

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Efektivitas Pembelajaran

###### a) Definisi Efektivitas

Kata efektivitas berasal dari kata dasar efektif. Dalam bahasa Inggris kata *effective* berarti berhasil, tepat, atau manjur.<sup>1</sup> Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, atau membawa hasil : berhasil guna.<sup>2</sup> Kata efektivitas sendiri berarti keefektifan, keberhasilan, atau kebergunaan.

Kata efektivitas menurut Mulyasa adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang telah ditunjukkan dan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan baik dalam usaha mewujudkan tujuan operasional.<sup>3</sup> Efektivitas bisa juga diartikan sebagai pencapaian tujuan secara tepat baik dari segi kuantitas, kualitas maupun waktu sesuai dengan yang telah direncanakan.

Meninjau dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa efektivitas bermakna sebagai suatu ukuran yang menyatakan seberapa

---

<sup>1</sup>) John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XXIX, (Jakarta: Gramedia, 2010). Hal. 207.

<sup>2</sup>) Tim Redaksi Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3, Cet. Ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). Hal. 284

<sup>3</sup>) E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005). Hal. 82

jauh target yang telah dicapai baik dalam segi kuantitas, kualitas maupun waktu dalam jangka waktu yang telah ditentukan sebelumnya.

b) Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>4</sup> Menurut Dimiyati dan Mudjiono, pembelajaran merupakan aktivitas pendidik atau guru secara terprogram melalui desain instruksional agar peserta didik dapat belajar secara aktif dan lebih menekankan pada sumber belajar yang telah disediakan. Pembelajaran juga diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai hasil belajar di bawah bimbingan, arahan, dan motivasi dari guru.<sup>5</sup>

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>6</sup> Menurut Degeng dalam buku Belajar dan Pembelajaran karya Muhammad Fathurrohman dan Sulystiorini dijelaskan bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran memusatkan pada “bagaimana membelajarkan peserta

---

<sup>4</sup>) Tutik Rachmawati, Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hal. 141

<sup>5</sup>) Dr. Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal. 6

<sup>6</sup>) Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 6

didik” dan bukan pada “apa yang dipelajari peserta didik”.<sup>7</sup> Adapun menurut Syaiful Sagala pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik dengan menerapkan teori belajar yang mana pembelajaran dijadikan sebagai penentu utama dan terpenting dalam keberhasilan pendidikan.<sup>8</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses hubungan yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik di sebuah lingkungan belajar untuk memberikan pengalaman baru terhadap peserta didik dengan bantuan sumber belajar yang telah disediakan. Melalui adanya pengalaman baru tersebut diharapkan tingkah laku peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang dijadikan sebagai pengendali dirinya dapat bertambah, baik secara kuantitas maupun kualitas.

#### c) Definisi Efektivitas Pembelajaran

Meninjau dari beberapa pengertian efektivitas dan pengertian pembelajaran diatas dapat diambil kesimpulan bahwa efektivitas pembelajaran adalah suatu ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antara siswa dengan siswa, maupun antara siswa dengan guru dalam situasi belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas dalam pembelajaran sangat dibutuhkan agar dapat mengetahui sejauh mana suatu pembelajaran telah mencapai target sesuai dengan capaian kualitas, kuantitas dan waktu. Dalam penelitian ini efektivitas terfokus

---

<sup>7)</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hal. 7

<sup>8)</sup> Tutik Rachmawati, Daryanto, *Op.Cit.*, hal. 143

pada pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Falah Balo Gesikan.

Efektivitas dapat dijadikan sebuah barometer untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pendidikan. Efektivitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan suatu tujuan atau sasarannya. Dalam dunia pendidikan pembelajaran yang efektif merupakan salah satu langkah yang tepat untuk bisa mencapai tujuan pendidikan nasional.

Menurut Tim Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, bahwa efisiensi dan keefektifan mengajar dalam proses pembelajaran yang baik adalah seluruh upaya guru dalam membantu para siswa agar bisa melakukan kegiatan belajar baik. Guna mengetahui keefektifan mengajar guru dapat memberikan tes atau latihan soal pada siswa, karena hasil tes dapat dipakai untuk mengevaluasi berbagai aspek proses pengajaran.<sup>9</sup>

Pada bidang pendidikan, efektivitas dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi efektivitas mengajar guru dan segi efektivitas belajar murid. Efektivitas mengajar guru terutama menyangkut tentang kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Efektivitas belajar murid terutama menyangkut tentang pencapaian

---

<sup>9</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 20

tujuan-tujuan pembelajaran yang diinginkan melalui kegiatan belajar mengajar yang ditempuh.<sup>10</sup>

Pembelajaran yang efektif akan menciptakan suasana yang mengesankan bagi peserta didik dan bisa memperkuat pengetahuannya terhadap ilmu yang didapatkan. Pembelajaran yang efektif akan tercipta karena adanya guru yang kreatif dan inovatif. Selain itu, adanya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran juga membantu pendidik dan peserta didik untuk mengeksplor berbagai ilmu yang ranahnya tidak hanya dalam teori tetapi juga mahir dalam prakteknya.

Pembelajaran yang efektif membutuhkan adanya persiapan yang matang oleh seorang pendidik yang akan melakukan pembelajaran, baik mengenai model pembelajaran, materi, media, dan sebagainya. Adanya persiapan tersebut akan membantu seorang pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Ada beberapa poin yang perlu diperhatikan agar tercapai pembelajaran yang efektif :<sup>11</sup>

- 1) Penguasaan bahan pembelajaran
- 2) Cinta kepada yang diajarkan
- 3) Pengalaman pribadi dan pengetahuan yang dimiliki siswa
- 4) Variasi metode

---

<sup>10</sup> Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. 1, Cet. Ke-10, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 126

<sup>11</sup> Miftah Habibie, *Efektivitas Sistem Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang*, Skripsi, ( Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019). Hal. 15-16

- 5) Seorang guru harus selalu menambah ilmunya untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya
- 6) Guru harus selalu memberikan pengetahuan yang aktual, untuk menciptakan rangsangan yang efektif bagi belajar siswa
- 7) Guru harus memberikan pujian pada siswa karena pujian yang diberikan dengan tepat dapat memotivasi belajar siswa
- 8) Guru harus kreatif dalam membangun semangat belajar siswa.

Menurut Wotruba dan Wright (1985) yang dikutip oleh Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad dalam buku *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, dijelaskan bahwa ada tujuh indikator yang dapat menunjukkan pembelajaran yang efektif, diantaranya :<sup>12</sup>

- 1) Pengorganisasian materi yang baik

Pengorganisasian merupakan cara mengurutkan materi pembelajaran yang akan disampaikan secara logis dan teratur, sehingga dapat terlihat korelasi yang jelas antara topik satu dengan topik lainnya selama pembelajaran berlangsung. Pada pengorganisasian materi terdapat beberapa aspek, yaitu : perincian materi, urutan materi dari yang mudah ke yang sukar, dan keterkaitan materi dengan tujuan pembelajaran.

- 2) Komunikasi yang efektif

Pada pembelajaran diperlukan kecakapan pendidik dalam berkomunikasi. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian peserta

---

<sup>12)</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). Hal. 174-190

didik sehingga dapat membantu kefokusannya dan kenyamanan belajar peserta didik di lingkungan belajar. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran mencakup penyajian materi yang jelas, kelancaran berbicara, interpretasi gagasan abstrak dengan contoh-contoh, kemampuan wicara yang baik (nada, intonasi, ekspresi), dan kemampuan untuk mendengar.

### 3) Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pembelajaran

Dalam pembelajaran materi merupakan unsur pokok yang harus ada. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk mampu menguasai materi pembelajaran secara mendalam dengan baik dan benar. Selain itu, guru harus mampu mengaitkan materi pembelajaran yang diajarkan dengan pengetahuan yang dimiliki siswanya dan disesuaikan dengan perkembangan yang sedang terjadi sehingga proses pembelajaran menjadi hidup.

### 4) Sikap positif terhadap siswa

Sikap positif guru mempunyai peran penting yaitu memberikan dorongan dan motivasi terhadap belajar siswa. Sikap positif yang diberikan oleh guru dapat ditujukan untuk kelas kecil maupun kelas besar. Sikap positif dalam kelas kecil ditunjukkan dengan cara memberikan perhatian pada masing-masing siswa, sedangkan dalam kelas besar dapat berupa perhatian terhadap sebuah kelompok belajar yang mengalami kesulitan.

#### 5) Pemberian nilai yang adil

Sejak awal pembelajaran, siswa diberitahu mengenai berbagai macam penilaian yang akan dilakukan, seperti tes formatif, makalah, proyek, tes akhir, dan pertanyaan lainnya yang mempunyai kontribusi terhadap nilai akhir. Keadilan dalam pemberian nilai dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu : kesesuaian soal tes dengan materi yang diajarkan, sikap konsisten terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, usaha yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan, kejujuran siswa dalam memperoleh nilai, dan pemberian umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa.

#### 6) Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran sebaiknya disesuaikan berdasarkan karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran, dan hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu melakukan pendekatan yang bervariasi terhadap siswanya agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

#### 7) Hasil belajar siswa yang baik

Memberikan sebuah penilaian terhadap hasil belajar siswa adalah kewajiban seorang guru dan mutlak dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi sampai mana dan bagaimana penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang telah dicapai siswanya. Ketika melakukan penilaian, seorang guru memerlukan indikator atau



petunjuk tertentu untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa.

Melansir dari jurnal yang ditulis oleh Bistari Basuni Yusuf disampaikan bahwa indikator pembelajaran yang efektif terdiri dari, (1) pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, (2) proses komunikatif, (3) respon peserta didik, (4) aktifitas belajar, (5) hasil belajar. Pembelajaran dinyatakan efektif apabila semua indikator tersebut dalam kategori baik. Jika ada salah satu indikator yang dimaksud belum tergolong baik (ada yang belum mencapai 75%), maka belum dapat dikatakan efektif.<sup>13</sup>

Secara khusus indikator efektivitas pembelajaran tahfidz Al-Qur'an belum memiliki acuan pokok. Namun, secara umum aktivitas menghafal merupakan contoh aspek kognitif dalam proses pembelajaran. Aspek kognitif menurut Piaget adalah kemampuan anak dalam beradaptasi dan menginterpretasikan objek serta kejadian-kejadian di sekitarnya. Adapun menurut Drever, kognitif adalah istilah umum yang mencakup metode pemahaman, yakni persepsi, penalaran, imajinasi, penilaian, dan penangkapan makna.<sup>14</sup> Aspek kognitif dibagi menjadi enam bagian, yaitu:<sup>15</sup>

---

<sup>13)</sup> Bistari Basuni Yusuf, *Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif*, Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan, Vol. 1 No. 2, Oktober 2017 - Maret 2018. Hlm. 16

<sup>14)</sup> 6 Aspek Kemampuan Kognitif dalam Belajar, <https://www.google.com/amp/s/bic.id/6-aspek-kemampuan-kognitif/> diakses 31 Mei 2023

<sup>15)</sup> Ibid.

- 1) Pengetahuan, yaitu kemampuan peserta didik untuk dapat mengenali, mengingat, menyampaikan kembali tentang suatu konsep, fakta, ide, rumus-rumus, nama, dan istilah.
- 2) Pemahaman, yaitu kemampuan peserta didik untuk memahami dan mengerti tentang materi pembelajaran yang disampaikan guru dan dapat mengaplikasikannya.
- 3) Penerapan/ Aplikasi, kemampuan peserta didik untuk menerapkan ide-ide umum, metode, teori-teori, dan prinsip tertentu dalam situasi baru dan konkret.
- 4) Analisis, kemampuan peserta didik untuk mendeskripsikan situasi atau keadaan tertentu ke dalam komponen atau unsur-unsur pembentuknya.
- 5) Sintesis, yaitu penyatuan unsur-unsur ke dalam bentuk yang utuh atau menyeluruh.
- 6) Evaluasi, kemampuan peserta didik untuk dapat memeriksa dan mengukur suatu keadaan, situasi, dan konsep berdasarkan kriteria tertentu.

Merujuk pada skripsi karya Mas Ulang disebutkan bahwa ada beberapa aspek yang menjadi indikator efektivitas program tahfidz, yaitu:

- 1) Aspek Ilmiah, yaitu menghafal Al-Qur'an dengan memahami dan mengkaji isi kandungannya.
- 2) Aspek amaliah, yaitu mampu berpenampilan yang menunjukkan sifat qur'ani baik dalam tutur kata, tingkah laku, dan pikirannya.

3) Aspek bacaan, yaitu kemampuan membaca atau menghafal Al-Qur'an dengan tartil dan sesuai kaidah-kaidah tajwid, makharijul huruf, dan hal lain yang berkaitan dengan Al-Qur'an.<sup>16</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan indikator efektivitas pembelajaran di atas dapat diidentifikasi bahwa sebuah pembelajaran akan berjalan dengan efektif apabila semua indikator dalam pembelajaran telah mencapai kategori baik, begitu juga dalam pembelajaran tahfidz yang secara umum memiliki kesamaan dalam segi indikator pembelajaran umum. Efektivitas pembelajaran akan terlihat apabila sebuah pembelajaran telah berjalan dengan baik (dari segi perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran) dan menuai hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan yang direncanakan dan memberikan kesan terhadap peserta didik.

## 2. Tahfidz Al-Qur'an

### a) Definisi Tahfidz

Kata *tahfidz* berasal dari bahasa Arab *hafidza – yahfadzu – hifdzan* yang berarti menghafal, menjaga, memelihara atau melindungi.<sup>17</sup> Adapun makna kata tahfidz sendiri yaitu menghafal. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata hafal berarti telah masuk dalam ingatan

---

<sup>16</sup> Mas Uleng, *Efektivitas Program Tahfidz dalam Membina Pribadi Qur'ani Santri di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Imam Ibnu Katsir*, Skripsi, (Pekanbaru: UIN SUSKA Riau, 2019), hal. 38

<sup>17</sup> Saifurrahman, dkk, *Pedoman Menghafal Al-Qur'an*, (Wonosobo: PPTQ BAD Offset, 2012). Hal. 10

(tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala tanpa melihat buku.<sup>18</sup>

Kata *Tahfidz* merupakan bentuk mashdar dari *hafidza* yang berarti penghafalan dan bermakna proses menghafal. *Tahfidz* adalah proses menghafal atau pengulangan terhadap sesuatu kedalam ingatan, baik dengan membaca maupun dengan mendengarkan sehingga dapat diucapkan diluar kepala dengan metode tertentu. Adapun orang yang hafal Al-Qur'an disebut *hafidz/ hafidzah* Al-Qur'an.<sup>19</sup>

#### b) Definisi Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa berasal dari kata *Qara'a* yang berarti mengumpulkan menjadi satu. Kata *Qara'a* juga berarti membaca atau menuturkan karena dalam pembacaan atau penuturan huruf-huruf dan kata-kata dihimpun dan disusun dalam susunan tertentu.<sup>20</sup> Secara istilah Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada Rasulullah melalui perantara malaikat Jibril secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah.<sup>21</sup>

---

<sup>18)</sup> Tim Redaksi Kamus Pusat Bahasa, Op. Cit., hal. 381

<sup>19)</sup> Mohamad Soim, *Metode tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz anak Yanbu'ul Qur'an Tersobo Prembun Kebumen*, Skripsi, (Kebumen: IAINU, 2019). Hal. 29

<sup>20)</sup> Miftah Habibie, *Efektivitas Sistem Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019). Hal. 2

<sup>21)</sup> Mohamad Ghufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*, Yogyakarta: Teras, 2013, cet. 1. Hal. 1

c) Definisi Tahfidz Al-Qur'an

Melalui beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Tahfidz Al-Qur'an adalah proses menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan, dengan membaca ataupun mendengarkan dan didukung adanya niat yang kuat serta berusaha untuk istiqomah dalam menjaga Al-Qur'an sampai bisa melafadzkan keseluruhan ayat dengan tanpa melihat mushaf secara baik dan benar.

Berkaitan dengan proses menghafal Al-Qur'an, ada beberapa unsur pokok yang harus dipersiapkan sebelum memulai proses menghafal, yaitu :<sup>22</sup>

- 1) Memiliki niat yang ikhlas, murni karena Allah
- 2) Menyetorkan hafalan kepada guru yang sudah hafal Al-Qur'an
- 3) Sering mengulang-ulang hafalan
- 4) Mempunyai tekad yang besar
- 5) Istiqomah

Selama proses menghafal Al-Qur'an setiap orang memiliki cara masing-masing. Ada beberapa metode menghafal yang sering digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an, yaitu :<sup>23</sup>

- 1) Metode Talaqqi

Metode talaqqi adalah metode hafalan yang langsung dibimbing oleh gurunya yaitu dengan cara menyetorkan atau memperdengarkan

---

<sup>22)</sup> *Al-Qur'anul Karim dan terjemahannya*, Bandung: Syamil Qur'an, 2012. Hal. 10

<sup>23)</sup> Ahmad Zainal Abidin, *Kilat dan Mudah Hafal Juz 'Amma*, Yogyakarta: Sabil, 2015, hal. 37-49

hafalan yang baru kepada seorang guru atau instruktur. Pada metode ini seorang murid sebelum menyetorkan hafalannya perlu mempersiapkan hafalan barunya dengan baik dan benar, baik secara bacaan maupun banyaknya hafalan. Dalam pengajarannya metode talaqqi memiliki dua bagian, yaitu :

- a. seorang guru membaca atau menyampaikan ilmunya dan murid menyimaknya,
- b. murid membaca di depan guru, kemudian guru membenarkan jika terdapat kesalahan dalam bacaan muridnya.

## 2) Metode Musyafahah

Tata cara pengajaran metode musyafahah yaitu :

- a. Seorang guru membacakan suatu ayat kemudian ditirukan oleh murid
- b. Murid membaca ayat dihadapan guru, lalu guru mendengarkannya dan membenarkan jika terdapat kesalahan
- c. Seorang guru membacakan ayat di depan santri, sedangkan santri menyimak bacaannya.

## 3) Metode Takrir

Metode takrir dalam proses menghafal Al-Qur'an berarti mengulang bacaan atau hafalan, atau men-sima'-kan hafalan yang pernah dihafalkan atau pernah disetorkan kepada guru tahfidz. Metode ini sangat dianjurkan agar dilakukan untuk membantu menjaga hafalan seseorang sehingga tidak mudah lupa. Mentakrir

(mengulang) hafalan sangat penting bagi seorang menghafal, jangan sampai kegiatan mentakrir berbeda jauh dengan hafalan yang sudah dihafal, minimal sesuai dengan jumlah hafalan. Mengulang hafalan bisa dilakukan dengan sendiri maupun di dengarkan oleh guru atau teman.

#### 4) Metode Istiqomah

Selama proses menghafal Al-Qur'an, istiqomah sangatlah penting. Karena pada dasarnya, kecerdasan bukanlah penentu utama keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi keistiqomahan yang kuat dan ketekunan menghafal itu sendiri.<sup>24</sup>

#### 5) Metode Modern

Pada masa sekarang ini, pendidikan harus mampu menyesuaikan dengan perkembangan teknologi. Dengan begitu, peserta didik mampu mengimbangi kemajuan teknologi informasi sebagai penunjang belajarnya. Metode modern ini merupakan salah satu metode yang memanfaatkan alat-alat teknologi dengan tujuan untuk membantu seseorang dalam proses menghafal Al-Qur'an secara terpadu. Contoh penerapan metode modern yaitu memperbanyak mendengarkan kaset murattal, MP3, dan tape recorder, serta bermain menyusun ayat Al-Qur'an yang sudah tersedia dalam aplikasi sebagai penguat hafalan.

---

<sup>24</sup>) Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal AL-Qur'an Super Kilat*, Yogyakarta: Diva Press, 2015. Cet. Ke-1, hal. 33

Selain metode menghafal juga terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat hafalan. Faktor pendukung proses menghafal Al-Qur'an diantaranya :

- 1) kemampuan bahasa Arab,
- 2) usia,
- 3) inteligensi,
- 4) dan lingkungan.

Adapun faktor yang menghambat proses menghafal diantaranya:<sup>25</sup>

- 1) rasa malas,
- 2) sulit mengatur waktu,
- 3) penyakit lupa,
- 4) jarang mengulang,
- 5) tidak ada pembimbing,
- 6) terlalu cinta dunia,
- 7) hati yang kotor,
- 8) dan tidak merasakan kenikmatan Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses dalam rangka memelihara, melestarikan, dan menjaga kemurnian Al-Qur'an, sehingga tidak ada perubahan maupun pemalsuan terhadap Al-Qur'an serta mampu menjaga dari kelupaan, baik secara keseluruhan maupun sebagian dari Al-Qur'an.

---

<sup>25</sup>) Ibid., hal. 63-71



Proses menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu cara seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Al-Qur'an selain menjadi pedoman hidup umat Islam juga memiliki berbagai manfaat, seperti sumber ilmu, sebagai obat, sebagai petunjuk kehidupan, dan sebagainya. Sebab itulah para ahli Qur'an baik yang membaca maupun yang menghafal Qur'an akan diberi banyak pahala dan keutamaan dari Allah Swt. Berikut beberapa keutamaan bagi para penghafal Al-Qur'an :<sup>26</sup>

- 1) Selama hidupnya tidak mengalami pikun sampai hari tua
- 2) Hidupnya selalu dipenuhi dengan keberkahan dan kebaikan
- 3) Orang yang membaca dan menghafalkan Al-Qur'an adalah orang yang cerdas
- 4) Penghafal Al-Qur'an memiliki ketenangan dan kedamaian jiwa
- 5) Penghafal Al-Qur'an merupakan sebaik-baik manusia
- 6) Para penghafal Al-Qur'an akan mendapat syafa'at Al-Qur'an pada hari kiamat
- 7) Para penghafal Al-Qur'an mendapat kemuliaan dan derajat yang tinggi di akhirat
- 8) Penghafal Al-Qur'an dimuliakan oleh Allah
- 9) Penghafal Al-Qur'an yang mengamalkan isi kandungannya, maka kedua orang tuanya akan dimuliakan pada hari kiamat.

---

<sup>26)</sup> Tanzil Khaerul Akbar dan Ardi Gunawan, *Menghafal Al-Qur'an dengan Otak Kanan*, Jakarta: PT Gramedia, 2018. Hlm. 34-41

### 3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan gabungan dari kata pondok dan pesantren. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *funduk*, yang berarti rumah penginapan atau hotel.<sup>27</sup> Pondok merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional yang digunakan sebagai tempat tinggal dan tempat belajar siswa di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”.<sup>28</sup> Adapun istilah pesantren secara etimologis berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan *pe* dan akhiran *an* (*pe-santri-an*) yang berarti tempat para santri.<sup>29</sup> Santri atau murid mempelajari agama Islam dari seorang kyai atau syaikh di pondok pesantren. Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.

Menurut Ridlwan Nashir dalam bukunya menyatakan bahwa secara lahiriyah, pesantren pada umumnya merupakan suatu komplek bangunan yang terdiri dari rumah kyai, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruangan belajar. Pondok pesantren juga diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang secara umum pengajarannya

---

<sup>27)</sup> Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 80

<sup>28)</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011, hal. 79

<sup>29)</sup> Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018, hal. 2

menggunakan cara non klasikal dengan sistem bandongan dan sorogan. Di pondok pesantren inilah para santri tinggal selama beberapa tahun untuk menimba ilmu agama bersama kyai.<sup>30</sup>

Melihat dari sejarahnya, pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Keberadaan pondok pesantren dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya ternyata memiliki nilai strategis dalam membina insan yang berkualitas iman, ilmu dan amal. Hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah bangsa Indonesia di mana dari pondok pesantren telah melahirkan para ilmuwan, cendekiawan, dan politikus yang memasuki berbagai kancah percaturan segala bidang sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki masing-masing, baik dalam tingkat lokal maupun nasional bahkan sampai ke tingkat internasional.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang unik dan khas. Keunikan dan kekhasan pondok pesantren terdapat pada pandangan dan tata nilai kehidupan yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek pendidikan dan kemasyarakatan lainnya. Banyak hal menarik yang terdapat dalam pesantren yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya. Selain itu, pendidikan model pesantren hanya berkembang pesat di Indonesia, terutama di pulau Jawa. Hal ini menjadi salah satu bukti adanya perjuangan para wali dan kyai nusantara dalam mencetak generasi yang berkualitas iman, ilmu dan amal.

---

<sup>30)</sup> Ridlwan Nashir, Op. Cit., hal.81

Pondok pesantren memiliki beberapa elemen penting yang menjadi ciri khasnya. Elemen-elemen tersebut merupakan faktor terpenting dalam berdirinya sebuah pondok pesantren yang dijadikan sebagai tempat untuk menimba ilmu agama dan mewujudkan generasi yang berilmu, beriman, dan berguna bagi masyarakat luas. Elemen pondok pesantren terdiri dari:<sup>31</sup>

- a) Pondok
- b) Masjid
- c) Santri
- d) Kyai
- e) Pengajaran membaca kitab kuning

Melihat dari perkembangan pondok pesantren saat ini, di Indonesia terdapat beberapa tipe pondok pesantren sesuai dengan fokus kajian dan kurikulum yang terdapat di pondok pesantren itu sendiri. Beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang di Indonesia menurut Ridlwan Nashir dalam bukunya sebagai berikut :<sup>32</sup>

- a) Pondok pesantren salaf/klasik : yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (weton dan sorogan), dan sistem klasikal (madrasah) *salaf*.
- b) Pondok pesantren semi berkembang : yaitu pondok pesantren yang memiliki sistem pendidikan *salaf* (weton dan sorogan), dan sistem

---

<sup>31)</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008. Hlm. 34

<sup>32)</sup> Ridlwan Nashir, Op. Cit., hal. 87-88

- klasikal (madrshah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
- c) Pondok pesantren berkembang : yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, tetapi sudah lebih bervariasi kurikulumnya, yakni 70% agaman dan 30% umum. Selain itu juga diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan diniyah.
  - d) Pondok pesantren khalaf/Modern : yaitu bentuk pondok pesantren berkembang, tetapi sudah terdapat lembaga pendidikan yang lengkap, yaitu sekolah umum dengan penambahan diniyah (prektek membaca kitab kuning), perguruan tinggi, bentuk koperasi dan dilengkapi kelas *takhasus* (bahasa Arab dan Inggris).
  - e) Pondok pesantren ideal : yaitu bentuk pondok pesantren modern hanya saja lembaga pendidikan yang ada sudah lengkap, terutama bidang keterampilan seperti pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan sebagainya, serta tetap mempertahankan siri khas kepesantrenan yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat/ perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk tersebut diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat *khalifah fil ardh*.

Pondok pesantren Al-Falah Balo Gesikan sendiri termasuk dalam kategori pondok salaf/ klasik. Pondok tersebut mengkhususkan pembelajarannya pada bidang Tahfidz Al-Qur'an. Para santri melakukan kegiatan sorogan hafalan Al-Qur'an dengan pengasuh pondok sesuai dengan jadwal mengaji yang sudah ditentukan.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti telusuri dan telaah berbagai sumber dari pustaka, maka peneliti mengambil beberapa karya tulisan yang dapat mendukung penelitian :

1. Skripsi yang ditulis oleh Anggun Kurniasih, IAINU Kebumen, Jawa Tengah, 2020, dengan judul "Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi Tambak Banyumas". Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren tahfidz Al-Qur'an Al-Hidayah Purwodadi Tambak Banyumas. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui metode yang digunakan pondok tahfidz tersebut dalam proses menghafal Al-Qur'an dan berhasil diterapkan sehingga banyak santri yang telah mengkhatakamkan Al-Qur'an secara bil ghoib dengan kurun waktu kisaran 2-3 tahun.<sup>33</sup> Persamaan dari skripsi ini yaitu sama-sama membahas tentang tahfidz Al-Qur'an yang diterapkan di pondok pesantren, sedangkan hal yang membedakan adalah subjek penelitian dan lokasi penelitiannya.
2. Skripsi yang ditulis oleh Lia Afriani, UIN Sulthan Thaha Saifudiddin, Jambi, 2020, dengan judul "Efektivitas Program Tahfidz juz 30 di sekolah MAN 4 Kabupaten Tanjung Jabung Timur". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis deskriptif dan menggunakan

---

<sup>33</sup>) Anggun Kurniasih, *Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi Tambak Banyumas*, Skripsi, (Kebumen: IAINU, 2020).

teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi sebagai proses pengumpulan data penelitian. Hasil penelitian ini adalah perlunya persiapan yang baik dari pihak guru agar dapat menggunakan metode pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bervariasi untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada sehingga kegiatan program tahfidz juz 30 di sekolah MAN 4 Kabupaten Tanjung Jabung Timur dapat berjalan dengan baik dan efisien.<sup>34</sup> Persamaan dari skripsi ini yaitu sama-sama membahas tentang Tahfidz Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian yaitu disekolah, metode tahfidz yang digunakan, ruang lingkup kegiatan tahfidznya, serta keadaan lingkungannya.

3. Skripsi yang ditulis oleh Miftah Habibie, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019, dengan judul penelitian "Efektivitas Sistem Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Tangerang". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis dan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk pengumpulan data penelitian. Hasil dari penelitian ini yaitu sistem pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang sudah berjalan dengan efektif baik dari segi persiapan, proses menghafal, evaluasi, sarana prasana, metode, dan sebagainya yang telah diterapkan kepada para santri sehingga menghasilkan santri yang hafal Al-Qur'an secara mutqin.<sup>35</sup>

Persamaan dari skripsi ini yaitu sama-sama membahas tentang

---

<sup>34</sup> Lia Afriani, *Efektifitas Program Tahfidz Juz 30 di Sekolah MAN 4 Tanjung Jabung Timur*, Skripsi, (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2020).

<sup>35</sup> Miftah Habibie, *Efektivitas Sistem Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Tangerang*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang berlangsung di pondok pesantren, sedangkan perbedaanya terletak pada tempat penelitian, sistem pembelajaran, dan model pesantren.

### **C. Fokus Penelitian**

Melihat dari latar belakang yang sudah dituliskan sebelumnya, maka penelitian ini difokuskan pada efektivitas pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang berada di pondok pesantren Al-Falah Balo Gesikan Kebumen.